

Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo

Ermina Waruwu¹, Putri Yuliana Hasugian², Destika Aryanti³, Ernia Simalango⁴

E-mail: erminawaruwu@unprimdn.ac.id¹, putrihasugian310@gmail.com²,
destikaaryanti5@gmail.com³, malangoernia@gmail.com⁴.

Universitas Prima Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur novel, mendeskripsikan masalah sosial, dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Orang Miskin Dilarang Sekolah karya Wiwid Prasetyo. Landasan teori yang digunakan untuk mencapai analisis tujuan ini ialah kajian sosiologi sastra dimana novel sebagai sumber data utama yang berisikan struktur, masalah sosial dan nilai pendidikan karakter. Data penelitian dikumpulkan dengan cara peneliti melakukan olah baca sekaligus menganalisis isi dengan metode kajian secara kualitatif deskriptif. Analisis data dilakukan dengan mereduksi, mendisplay dan menyimpulkan data. Untuk menjamin keabsahan data penelitian, peneliti melakukan pemeriksaan tentang kesesuaian obyek penelitian dengan hasil kajian baik hasil kajian tentang struktur, masalah sosial dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel. Akhirnya, rekomendasi atau saran atas penelitian ini ialah agar novel dapat menjadi sumber nilai pendidikan karakter bagi masyarakat dan hasil penelitian ini dapat juga digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan bahasa dan sastra Indonesia.

Kata Kunci: *Sosiologi Sastra, Nilai Pendidikan Karakter, dan Novel*

PENDAHULUAN

Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap orientasi manusia kepada alam semesta. Sosiologi sastra berorientasi berdasarkan karya sastra pengarang dan pembaca sastra dalam menghadapi kenyataan yang terjadi dalam masyarakat (Susanto, 2016). Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat dari

hubungannya menurut kenyataan. Kenyataan disini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan diacu oleh karya sastra itu sendiri (Susanto, 2016). Karya sastra merupakan salah satu hasil dari cipta dan karya manusia yang dituangkan dalam sebuah tulisan dengan menggunakan bahasa lisan maupun tulisan (Sari, 2013). Pikiran dan gagasan dari seorang pengarang yang diluapkan dengan segala perasaannya, kemudian disusun menjadi sebuah cerita yang mengandung makna dari pengarang juga merupakan karya sastra (Sari, 2013). Suatu karya sastra dapat mencerminkan kehidupan sehari-hari, karena karya sastra mempunyai peranan penting berdasarkan kondisi masyarakat sehingga yang terjadi di dunia nyata membuat manusia dapat memikirkan makna dan nilai-nilai kehidupan. Sapardi (1979:1) memaparkan bahwa sastra itu adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial.

Menurut Ratna (2005:312), hakikat karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan. Imajinasi tersebut juga diimajinasikan oleh orang lain. Meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan, namun karya sastra dapat dikonstruksi atas dasar kenyataan. Walaupun karya sastra merupakan hasil imajinasi, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan. Karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni (Moerdijat, 2019).

Novel adalah salah satu bentuk karya fiksi yang dapat menyampaikan permasalahan kehidupan yang bersifat kompleks. Seorang pengarang mampu mengarang sebuah karya sastra fiksi termasuk novel dengan baik. Biasanya tema novel yang diangkat dari kehidupan yang pernah pengarang alami sendiri, pengalaman orang lain yang pengarang lihat dan dengar, ataupun hasil imajinasi pengarang (Marlina Dwisiwi H. J., 2019). Novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang menampilkan sebuah dunia yang mengemas model kehidupan, dunia

imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan sebagainya yang semuanya juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2007:4). Menurut Aristoteles “Via Hartoko, 1984:17” mengemukakan bahwa sastra bukanlah jiplakan dari kenyataan, melainkan sebuah ungkapan atau perwujudan mengenai universalia atau konsep-konsep umum. Oleh karena itu, novel banyak diminati oleh para pembaca karena banyak mengangkat tema-tema kisah atau kehidupan dari kenyataan sosial yang ada.

Sosiologi sastra merupakan hubungan antara masyarakat dan sosial, dimana pendekatan sosiologi sastra ini bisa dilihat dari hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan (Muslimin, 2011). Endaswara menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif (Teguh Alif Nurhada, 2017). Dalam menganalisis novel karya Wiwid Prasetyo tersebut, pendekatan yang digunakan dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* yakni pendekatan sosiologi. Karena novel ini menceritakan kehidupan seorang anak dari keluarga miskin yang ingin sekali melanjutkan pendidikan namun tidak bisa tercapai karena keterbatasan biaya. Novel ini seperti halnya novel *Laskar Pelangi* karya Andera Hirata mengungkapkan keprihatinan atas pendidikan anak. Novel ini menceritakan Faisal sebagai tokoh utama yang memperjuangkan tiga sahabatnya untuk menempuh pendidikan di sekolah. Novel ini menjadi kisah inspiratif dan mengandung nilai-nilai yang tinggi yakni nilai pendidikan karakter. Salah satu nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel ini adalah kerja keras, dimana Faisal dan tiga sahabatnya yang dahagakan pendidikan berjuang untuk sekolah. Cerita dalam novel ini dikemas dengan kehidupan sehari-hari yang sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga dapat mempengaruhi pembacanya menjadi masyarakat yang berakhlak mulia dan berbudi luhur (Andriyani, 2015). Buku *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010) di kemukakan 18 nilai karakter versi Kemendiknas, yaitu : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air,

Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab (Andriyani, 2015).

Peneliti memilih novel dengan *judul Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo sebagai objek penelitian. Novel ini sangat menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter, karena novel ini menceritakan tentang anak-anak miskin yang semangat untuk bersekolah. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu: 1) Minimnya kesadaran masyarakat akan pendidikan; 2) Kurangnya pemerataan pendidikan di Indonesia; 3) Faktor ekonomi lemah mempengaruhi anak-anak sulit untuk mendapatkan pendidikan. Adapun pembatasan masalah ialah, struktur novel, kajian sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian yaitu ; 1) Bagaimana kajian struktur novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo, 2) Bagaimana masalah sosial yang terdapat dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo kajian sosiologi sastra ; 3) Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo. Adapun tujuan penelitian ini yaitu ; 1) mendeskripsikan struktur novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo, 2) Mendeskripsikan masalah sosial dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo kajian sosiologi sastra ; 3) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo. Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat, menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kajian sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter. Penelitian ini juga penting karena dapat di jadikan sebagai sumber informasi dan dapat dijadikan bahan masukan sehingga bermanfaat dalam mengkaji nilai-nilai yang terdapat didalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Akhirnya, luaran penelitian ini ialah publikasi online dalam jurnal nasional terakreditasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bodgan dan Taylor dalam Moloeng (2010:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif (Moloeng (2007:11). Penelitian ini dimulai sejak bulan Desember 2019 s.d Maret 2020 yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang kajian struktural dan sosiologi serta nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo yang memiliki 450 halaman. Novel ini diterbitkan oleh penerbit DIVA Press (Anggota IKAPI). Teknik pengambilan data sebagai prioritas utama (Sugiyono, 2013), maka yang digunakan ialah kepustakaan dengan teknik analisis teks (Yiquan, 2017). Data yang dianalisis ialah struktur novel, sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan karakter. Langkah-langkah pengumpulan data yang akan dianalisis ialah membaca secara cermat, memahami isinya secara keseluruhan, menganalisis data; dengan mengidentifikasi bagian-bagian yang berkenaan kajian struktural novel, masalah sosial novel dan nilai pendidikan karakter. Instrumen kunci dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri sebab peneliti mereduksi bagian-bagian penting, mendisplay data dan menyimpulkan data berdasarkan data yang sudah dianalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Struktur Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*

Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo antara lain 1) **Struktur Novel** *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo terdiri atas a) **Tema**. Tema dalam novel ini yaitu perjuangan seorang anak dan semangat untuk bersekolah dan mewujudkan mimpi serta cita-citanya meskipun dalam keadaan serba kekurangan, b) **Penokohan** dalam novel *Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo yang telah dianalisis yaitu ada Faisal, Pambudi, Yudi, Pepeng, Mat

Karmin, Yok Bek, dan tokoh tambahan yaitu: Kania, Bu Mutia, Pak Zainal, dan Pak Cokro, dimana masing-masing karakter dengan gambaran Faisal di novel ini mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan peduli dengan keadaan disekitar lingkungannya dimana banyak dari mereka karena terbatasnya biaya dan hidup melarat jadi tidak bisa bersekolah. Oleh karena itu, Faisal punya tekad yang besar dan berjuang agar bisa merasakan pendidikan karena pendidikan adalah pondasi pembangun untuk masa depan. Selanjutnya, Pambudi, teman dari tokoh Faisal. Si gigi kelinci yang sering kali berkorban dan berjiwa leader, selalu memutuskan sesuatu, dan memecahkan persoalan-persoalan pelik. Selanjutnya, Wahyudi biasa di panggil Yudi, teman dari tokoh Faisal yang selalu enak diajak ngobrol dan terkadang idenya cemerlang. Kemudian, Marpepeng tetapi biasa dipanggil Pepeng, teman dari tokoh Faisal. Selain pendiam ia juga orang yang lucu dan sok aksi, Mat Karmin, ia merupakan pembisnis anak-anak yang ulung, orang yang licik, sombong dan anti terhadap orang miskin. Sifat Mat Karmin ini sangatlah tidak pantas untuk ditiru karena ia memiliki jiwa sosial yang rendah. Yok Bek, peternak sapi yang ulet, susu sapinya sudah terkenal se-Jawa Tengah. Pak Zainal, kepala sekolah SD kartini yang bijaksana dan juga mempunyai kepedulian sosial terhadap anak dari keluarga yang kurang mampu. Bu Mutia, bagi Faisal sosok ibu yang tak pernah tergantikan. Guru yang lemah lembut dan penyayang. Kania, murid kelas I-2 bertubuh kecil dan bersuara nyaring, tetapi dia gadis yang cantik, cerdas. Dengan rambut kepong dua dan pita merah hati terukir manis di rambutnya yang hitam. Yang terakhir ialah Pak Cokro, seorang laki-laki tua, ia merupakan seorang dukun di kampung Genteng yang dipercayai oleh warga bisa mengobati penyakit dengan hal yang bersifat ghaib. Laki-laki tua ini pekerjaannya hanya menipu dan mengakali warga dengan praktik perdukunnya. c) **Sudut Pandang**, Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah yaitu sudut pandang orang pertama (aku) karena dalam cerita ini dimana tokoh bernama Faisal seolah-olah memiliki pengalaman cerita dan terlibat langsung di setiap kejadian, d) **Amanat**. Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah mengandung pesan bahwa jangan pernah takut bermimpi, walau banyak rintangan dan cobaan yang dihadapi tetapi harus semangat demi menggapai cita-cita. Karena di dunia ini tidak ada yang tidak mungkin selagi masih mau berusaha. e) **Latar**, yang terdiri atas (1) Latar Tempat

yaitu di daerah Semarang dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, lebih jelas di Kampung Gedong Sapi, dinamakan Gedong Sapi karena tempat itu adalah pusat ternak sapi. Sapi-sapi itu milik orang Cina yang sengaja ditenakkan di dekat kampung kami (Prasetyo, 2009, hal. 16). Selain itu di Rumah Yok Bek, rumah mewah yang khas bangunan lama Kota Semarang yang berarsitektur campuran Italia dan Cina itu berdiri megah, berseberangan dengan rumah ketiga temanku yang teramat kumuh, pengap, kotor dan sempit (Prasetyo, 2009, hal. 18). Kemudian, SD Kartini adalah tempat sekolah Faisal, Pambudi, Yudi, Pepeng. SD Kartini ini tempat mereka belajar demi mencapai mimpi dan cita-citanya. Latar dalam novel ini juga yaitu (2) Latar Waktu, latar waktu yang ada di novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* yaitu terjadi di pagi hari, terdapat pada kalimat “Pagi yang cerah, ayah Pambudi, Pepeng, dan Yudi kembali bekerja seperti biasa. Pagi itu ayah Yudi, Giatno, membersihkan kandang yang dipenuhi kotoran dan membuat sapi-sapi itu jadi tak nyaman.” (Prasetyo, 2009, hal. 134). Latar waktu terjadi di sore hari, seperti pada kalimat “Matahari merayap ke barat, serombongan burung manyar terbang dan berputar-putar disekitar Gedong Sapi, jumlah mereka mungkin ratusan, terus mengitari dan lalu lalang tanpa bisa bertabrak, lama-lama mereka menghilang, jumlahnya kian sedikit, karena kembali ke sarang.” (Prasetyo, 2009, hal. 25). Latar waktu juga terjadi di malam hari, seperti pada kalimat “Malam ini, kami tidur di rumah Ki Hajar Ladunni.” (Prasetyo, 2009, hal. 50). Latar terakhir ialah f) Latar Sosial, latar sosial yang terdapat dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* adalah kehidupan yang ada pada kampung Gedong Sapi, sebagian besar anak-anak di kampung Gedong Sapi tidak bisa merasakan bangku sekolah karena terbatasnya biaya. Kemiskinan dan kebodohan yang menjadi pola pikir mereka tidak maju.

Masalah Sosial Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah

Selain kajian struktur, terdapat kajian tentang masalah Sosial dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* yakni Masalah kemiskinan terbukti pada kutipan berikut ini: “Aku sendiri setiap sore harus berkeliling kampung menjual pisang goreng ke rumah-rumah di Kampung Genteng, tetapi bukan pembeli yang aku dapat, melainkan ejekan dari orang-orang kampung yang melihat kulitku seperti

sapi, mereka meneriakiku: ‘Buke kampung... bule kampung...’ dalam keadaan seperti ini, apa aku harus sekolah Sal? Teks di atas menggambarkan bahwa masalah sosial adalah kemiskinan ekonomi. Tokoh di atas terpaksa menjual jajanan pisang goreng dengan berjalan kaki dari rumah ke rumah. Pembeli pisang goreng tersebut tidak ada sehingga tidak memenuhi kebutuhan ekonomi. Selain itu, masalah psikologi terganggu lantaran sudah berjuang untuk bertahan hidup akan tetapi yang didapatkan ejekan dari masyarakat. Hal ini menjadi salah satu masalah bahwa ekonomi menghambat kemajuan mendapatkan pendidikan dari masyarakat itu sendiri.

Kemudian, gambaran kemiskinan dalam novel tersebut ialah anak-anak yang tidak dapat mengenyam pendidikan karena dibebankan membantu ekonomi orangtua. Anak-anak yang bekerja membantu mencari nafkah membuat anak-anak tidak bersekolah atau putus sekolah. Ini sudah menjadi masalah umum dalam masyarakat. Anak-anak sangat sulit keluar dari zona kemiskinan sehingga tidak mengenyam pendidikan. Masalah ini terlihat jelas dalam teks ini: “Kalau aku, setiap malam diajak ayah untuk mengangkut kelapa-kelapa dari pelabuhan ke pasar-pasar malam dengan becak sejauh 25 kilo. Malam yang seharusnya aku bisa tidur nyenyak, tetapi aku harus berjuang mengangkut ratusan kelapa itu kepada para pedagang dengan upah dua puluh ribu sekali angkut. Kalau aku harus sekolah, duit dari mana, lantas siapa yang membantu ayahku mengangkut kelapa-kelapa itu? Kalau aku sekolah, pasti uangnya banyak berkurang, dan penghasilannya pun pasti akan menurun jika aku tak ikut mengangkutnya.”; lanjut teks: “Ah, mengapa persoalan sedemikian pelik? Bukankah aku hanya ingin mengajak mereka bersekolah? Belum juga kuutarakan maksudku, mereka telah meneror tekadku, untuk membiarkan mereka teronggok dalam kebodohan dan kemiskinan. (Prasetyo, 2009, hal. 65).

Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* juga menggambarkan lapisan sosial yakni perbedaan posisi sosial individu-individu dalam masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, pengertian dari *sosial stratification* adalah perbedaan masyarakat atau penduduk ke dalam berbagai kelas secara bertingkat. Dalam novel ini sangat jelas, terbukti pada kalimat “Rumah Yok Bek yang khas bangunan lama Kota Semarang yang berarsitektur campuran Italia dan Cina itu

berdiri megah, berseberangan dengan rumah ketiga temanku yang teramat kumuh, pengap, kotor dan sempit.” (Prasetyo, 2009, hal. 18). “Ketiganya menempati sebuah rumah berpetak-petak dengan atap dari seng panas, dan tak ada lantai ubin, dindingnya dari anyaman bambu (gedhek), sedangkan petakan itu tak lebih luas dari tempat tidur di rumahku, bisa dibayangkan sendiri kan sempitnya, belum lagi ruangan itu menjadi satu antara ruang tidur dan dapur. Tak ada kompor, hanya batu bata yang ditumpuk-tumpuk dan bahannya dari kayu bakar. Aku membayangkan hidup ditempat ini, alangkah susahnyanya, benar-benar tak bisa bergerak, tak ada lampu penerangan kecuali lampu 15 watt yang menerangi hingga membuat rumah itu kian pengap.” (Prasetyo, 2009, hal. 17). Berdasarkan teks ini masalah kemiskinan juga terlihat pada perbedaan masyarakat kelas bawah, menengah dan atas. Terbuka lebar jurang antara miskin dan kaya. Sangat dibedakan antara rumah megah dan rumah kumuh. Model rumah menjadi tolak ukur keadaan ekonomi masyarakat. Masalah-masalah sosial seperti ini menjadi masalah masyarakat secara umum tak terkecuali masyarakat Indonesia. Banyak masyarakat tidak maju karena masalah ekonomi dan pendidikan.

Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*

Nilai pendidikan karakter adalah salah satu sistem yang ditanamkan yang di dalamnya meliputi nilai-nilai karakter seseorang individu yang meliputi : nilai kesadaran, ilmu pengetahuan, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan YME, dirinya sendiri dan orang yang berada di lingkungannya. Pendidikan karakter menurut Kaimuddin (2014) adalah usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembang seluruh potensi manusia yang memiliki watak kepribadian baik, bermoral, berakhlak, dan berefek positif, konstruktif pada alam dan masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan ada 18 jenis-jenis nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Bersahabat/komunikatif, Menghargai prestasi, Cinta damai, Peduli lingkungan, Gemar membaca, Tanggung jawab, Peduli sosial. Berdasarkan ini, peneliti memaparkan Nilai Pendidikan Karakter

pada Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo* yang terdiri atas 1) **Religius**. Religius merupakan ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang di anut termasuk sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama serta hidup rukun dan berdampingan bermasyarakat. Nilai religius terlihat pada teks *“Aku telah mempelajari setumpuk layang-layang. Aku simpulkan dan aku praktikkan kemudian aku menyerahkan segala urusan ku kepada Allah. Setiap kali aku Shalat Istikharah agar layang-layang yang ku buat atas petunjuk Allah”*. Kalimat di atas menjelaskan bahwa “Aku” dalam cerita tersebut dalam melakukan sesuatu dia Berdoa dan Shalat agar Allah ikut campur dalam segala urusan yang dia kerjakan. Oleh karena itu sebagai manusia yang percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, maka manusia tersebut mempercayakan hidupnya kepada Tuhan. 2) **Demokratis**. Demokratis adalah sikap dan cara berfikir yang mencerminkan hak dan kewajiban yang adil antara dirinya dan orang lain. Novel ini memperlihatkan sikap demokratis: *“Tak pantas murid-murid Bu Mutia berlaku seperti itu, apakah mereka tak ingat pelajaran budi pekerti yang selalu di sampaikan oleh pak Syaerozi, guru agama islam yang begitu sabar itu ?*, Kemudian, *“cukup....cukup...sudah..sudah mau miskin , mau kaya, tiap orang punya kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan.”* ; *“Hei ,Kania rupanya membela mereka ya, hingga berani menentang kami; “Aku tak membela siapa-siapa aku hanya membela kebenaran.* Isi novel di atas menjelaskan bahwa Kania selalu mengingat apa yang diajarkan dan di sampaikan oleh pak Syaerozi tentang budi pekerti dan dia sangat menjunjung hak dan kewajiban yang adil bagi dirinya dan orang lain. Dia berfikir bahwa yang orang miskin ataupun orang kaya punya kesempatan sama dalam memperoleh pendidikan. 3) **Disiplin**. Disiplin yaitu kebiasaan atau tindakan yang konsisten terhadap bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Hal itu terlihat dalam teks novel: *“Tidak hanya itu, sebelum waktu Shalat tiba, aku aku harus sudah datang di langgar, menjadi muadzin sementara sampai waktu yang tidak di tentukan, setelah Shalat Sunnah, aku di perintahkan untuk merapikan sanda Jamaah yang berserakan tak karuan, setelah itu barulah Iqamat, dan di sepanjang waktu-waktu sacral antara Maghrib dan isya itu Kiai Khadis mengajarku dengan sabar.* Wacana di atas menjelaskan bahwa si “Aku” sangat disiplin dan taat dalam ber-

agama. Dia sangat disiplin pada perintah yang harus di kerjakan. 4) **Bersahabat / Komunikatif.** Bersahabat adalah sikap atau tindakan melalui komunikasi sehingga tercipta kerjasama antar kelompok. Nilai ini terdapat dalam teks novel yakni: *“Ya, aku sih tidak bisa, pikirkan sama-sama bagaimana enaknyanya saja.”*. Kalimat di atas menceritakan bahwa kerja sama dalam satu tim itu sangat berarti dimana ada kerja sama dalam satu tim sangat mudah dalam mencapai sebuah target. 5) **Toleransi.** Toleransi adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, bahasa, suku, ras, etnis dan dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. Nilai toleransi juga dijelaskan dalam teks Novel yakni *“Mat Karmin memang licik dan dia untung kedua kali. Layang-layang yang telah di rampas dari kami itu di perbaiki sana-sini, mencoba di ukur keseimbangannya barulah di jual lagi. Pengalaman pertama ku orang dewasa tak mau mengalah sama anak-anak.”*. Kutipan cerita di atas menjelaskan bahwa seorang yang dewasa pun tidak menghargai anak-anak dan mempunyai hati yang licik, hal ini tokoh Mat Karmin sangatlah tidak pantas untuk ditiru. 6) **Peduli sosial.** Peduli sosial merupakan sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian kita terhadap orang yang membutuhkan. Karakter tersebut terlihat dalam teks: *“Baiklah..kalian bertiga akan ku terima di kelas satu, tapi ingat ! jangan pernah minder dengan teman-teman kalian yang rata-rata tinggi badannya di bawah kalian. Kalau bisa lindungilah mereka. Mari kuantar!”* Teks ini menjelaskan bahwa kita harus peduli terhadap orang yang ada di sekitar kita dan kita harus mengarahkan dan membimbing orang di sekitar kita untuk mengenal pendidikan. 7) **Gemar membaca.** Gemar membaca adalah kebiasaan seseorang dalam menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi semua orang. Kegemaran membaca sebagai nilai pendidikan karakter terlihat dalam teks *“Aku baru bisa membaca sedikit saja, apa pun berbau tulisan langsung ku baca, nama snack yang aku makan, minuman mineral yang aku beli di warung, benda-benda di kelas, merek kapur, papan absensi, atlas, nama pahlawan, bapak presiden kita, tulisan di tengah pita yang dicengkeram burung garuda, sampai-sampai aku sering keasyikan sendirian di perpustakaan sekolah yang menyimpan banyak koleksi buku cerita itu.* Teks ini menjelaskan bahwa seseorang yang gemar membaca dan apa yang berbau

dengan tulisan akan membacanya. Selain itu, menikmati suasana perpustakaan membaca buku, menikmati kegiatan membaca walaupun sendirian. 8) **Menghargai prestasi.** Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang di dorong oleh diri sendiri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan menghargai apa yang dihasilkan seseorang yang berarti bagi nya. Nilai ini terlihat dalam teks novel: *“Pak Cokro menanyakan hal itu, benarkah isi brosur nya seperti itu, dan bagaimana dengan perjanjiannya denganku, pak cokro sudah mengikat diri denganku jadi nggak enak hati kalau sekolah privat kami batalkan; “Pak Cokro, kelurahan akan mengadakan sekolah gratis, Insya Allah aku ikut mengajar di sana. Pak cokro daftar saja, nanti kita ketemu di sana, hanya saja aku nanti menjadi guru dan Pak Cokro menjadi muridnya, kita akan sama-sama belajar bersama orang lain, pak.”; “Wah hebat ...hebat kamu nak, tidak sia-sia kamu nak, tidak sia sia kamu sampai di rasuki jin belanda. Memang orang belanda itu tidak seperti Jepang, mereka menjajah ya menjajah, tetapi juga memikirkan nasib pendidikan pribuminya, meskipun aku waktu itu tidak bisa sekolah, nggak apa-apa yang penting sebentar lagi aku akan sekolah’.* Berdasarkan teks di atas dijelaskan bahwa sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna. Seperti pak cokro yang bertindak menghargai prestasi. Dia mendaftar ke sekolah untuk bersekolah walaupun teman nya menjadi gurunya. 9) **Cinta Damai.** Cinta damai merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan saling menghormati. Teks yang mendukung nilai cinta damai dalam novel ialah *“Rena akhirnya menerima pemberian sapu tangan Kania, lalu mengusap sisa air mata yang mengkristal di pipinya. Sejenak kemudian, sapu tangan itu basah, air mata merembes melalui pori-pori kecilnya; “Terimakasih, Kan.. kamu kenapa nggak membalas memaki?’’ “untuk apa? Memang apa yang kamu katakan benar, aku tak perlu membantahnya.” “Jadi kau tak tersinggung?’’ Kania hanya menggeleng pelan, diikuti oleh sesungguhnya senyuman yang bisa membuat dunia tak pernah berawan.*

“Kami memang miskin, kami memang tak pantas berada di sekolah ini. Kehadiran ini layaknya memang seperti virus yang harus kau tolak dari tubuhmu.”

“Ah, tidak kan, maafkan aku kan. Kau begitu baik, ia benar-benar berhati emas.

Teks di atas menggambarkan cinta damai yaitu tidak membalas kejahatan dengan kejahatan karena dianggap tidak berguna. 10) **Cinta Tanah Air.** Cinta tanah air merupakan cara berfikir,berwawasan, bertindak yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan dirinya dan kelompok. Kecintaan akan tanah air terlihat dalam teks novel: *“Ah, seandainya salah satu kurikulum SD adalah mengenal permainan tradisional dan cara membuatnya, tentu budaya Indonesia akan lebih lestari.* Kecintaan terhadap budaya Indonesia terlihat ketika ada niat untuk melestarikan budaya daerah seperti permainan tradisional. Ini menandakan bahwa penghargaan terhadap permainan tradisional sebagai salah satu pemeliharaan terhadap budaya sekaligus sebagai tanda kecintaan pada tanah air. 11) **Tanggung Jawab.** Nilai tanggung jawab ialah sikap dan perilakuseorang untuk melaksanakantugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan sendiri terhadap dirinya sendiri dan masyarakat.

“Jadi kau kesini mau pinjam buku IPA karena kau tak punya catatan ?lalu selama ini kau kemana saja ? jawab yang jujur “

“Apa ibu pernah melihat saya bolos sekolah ?tidak kan ? “ memang tidak.”

“Aku di sekolah sulit berpikir Bu, rasanya ngantuk sekali, karena tiap malam aku harus kerja.

“kerja ?kerja apa ?”

“Aku berjualan Koran di perempatan SMP 2,” kata pembudi terang.Ia sudah membulatkan tekadnya apa pun yang di katakannya ia sudah bersiap menanggung segala resikonya. Isi Novel di atas menceritakan kisah Pembudi yang berjuang agar bisa bersekolah, dia berjualan. Tindakan tersebut merupakan nilai yang mencerminkan tentang isi dari nilai pendidikan karakter di Indonesia.

12) **Rasa Ingin Tahu.** Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, didengar dan apa yang di lihatnya. Novel ini menjelaskan sikap ingin tahu yakni: *“Aku ingin mengorek lebih dalam tentang lelaki ini, bagaimana*

dia bisa membuat layang-layang sedemikian hebat, dari buku yang di baca, layang-layangnya bisa terbang layaknya pesawat, keseimbangannya luar biasa, layang-layangnya juga super ringan seperti kapas, padahal di buat dalam bentuk raksasa, siapa saja yang memainkan akan memenangkan ampatan, sekali tarik ke kiri atau ke kanan, layang-layang akan mengikutinya dengan cepat. Dengan kata lain rasa ingin tahu dalam membuat layang-layang yang bisa terbang, layaknya pesawat, dia belajar dari seseorang lelaki.

SIMPULAN

Pertama; sosiologi sastra merupakan hubungan antara masyarakat dan sosial, dimana pendekatan sosiologi sastra ini bisa di lihat dari hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kedua; Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo sudah memenuhi struktur karya sastra, terdiri atas tema, penokohan, sudut pandang, amanat, latar. Selain itu, dalam novel ini terdapat gambaran sosial masyarakat secara umum yakni masalah ketertinggalan ekonomi, masalah pendidikan dan pembedaan stratifikasi sosial yang menjadi faktor penghambat kemajuan masyarakat. Terakhir, menjadi kesimpulan artikel ini ialah novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* mengandung nilai pendidikan karakter antara lain, religius, demokratis, disiplin, bersahabat, komunikatif, toleransi, peduli sosial, gemar membaca, menghargai prestasi, cinta damai, cinta tanah air, tanggung jawab dan rasa ingin tahu. Semua nilai-nilai pendidikan karakter ini menjadi faktor pembentukan karakter masyarakat sehingga seluruh masyarakat sehat jiwa dan raganya. Dengan demikian, Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan kesusastraan, pembentukan karakter masyarakat karena merupakan cerminan masyarakat nyata dan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyani, B. N. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo Dan Relevansinya

- Dengan Pembelajaran Di SMA Kelas XII. *Bernadeta Novi Andriyani*, 1-153.
- Dosensosiologi.com. (2018, Februari 2). *6 pengertian sosiologi sastra, ruang lingkup, fungsi, dan contoh lengkap*. Retrieved 2018, from <https://dosensosiologi.com/pengertian-sosiologi-sastra-ruang-lingkup-fungsi-dan-contoh-lengkap/>
- Jambi, F. U. (2020). BAB II Kajian Pustaka 2.1 Pengertian Novel Menurut Kosasih. *FKIP Universitas Jambi*, 1-13.
- Marlina Dwisiwi, H. J. (2019). *kajian sosilogi sastra dan nilai pendidikan dalam novel karya s,jai dan relevansinya dengan materi ajar di sma*, 1-12.
- Moerdijat, L. (2019, september 16). *Mengingatn kembali tentang karya sastra*. Retrieved september 16, 2019, from Mengingatn kembali tentang karya sastra: <https://www.slideshare.net/mobile/LestariMoerdijat/mengingatn-kembali-tentang-karya-sastra>
- Muslimin. (2011). Modernisasi Dalam Novel Belunggu Karya Armijn Pane Sebuah Kajian Sosiologi Sastra. *Modernisasi Dalam Novel Belunggu Karya Armijn Pane*, 1-20.
- Nuranisah, S. (2014). Aspek Motivasi Dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi : Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Nuranisah, Siti*.
- Pendidikan, D. (2020, Februari 15). *Pengertian Novel Menurut Para Ahli-DosenPendidikan.Com*. Retrieved Februari 2020, from Pengertian novel menurut para ahli-DosenPendidikan.Com: <https://kumpulanilmu.com/bahasa-sastra/pengertian-novel/>
- Portal media pengetahuan online seputar pengetahuan*. (2016, 06). Retrieved 06 2016, from 10 pengertian sastra menurut ahli, ciri dan fungsinya lengkap: <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2016/06/pengertian-sastra-menurut-ahli-beserta-ciri-dan-fungsi-sastra-lengkap.html>
- RIFA'I, M. (2015). BAB III METODE PENELITIAN. *BAB III METODE PENELITIAN* , 1-10.
- Sari, L. P. (2013). Aspek Budaya Minangkabau Dalam Novel Rinai Kabut Singgalang Karya Muhammad Subhan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA. *Lisa Purnama Sari*, 1-114.
- Sosiologi, I. (2018, April 17). *8 Teknik Pengumpulan Data Penelitian [Pengertian, Macam, dan Contoh]*. Retrieved April 17, 2018, from DosenSosiologi.Com: <https://dosensosiologi.com/teknik-pengumpulan-data/>

Susanto, H. (2016, september). *Sosiologi sastra*. Retrieved september 2016, from sosiologi sastra | wong kapetakan's blog: <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/09/19/sosiologi-sastra/>

Teguh Alif Nurhada, H. J. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami Serta Relevansinya Pasa Pembelajaran Sastra Di SMA. *Teguh Alif Nuhada, Herman J. Waluyo, Suyitno*, 1-15.

Yiquan, L. (2017). BAB III Metode Penelitian. 1-7.